


**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN
MENGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA
KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

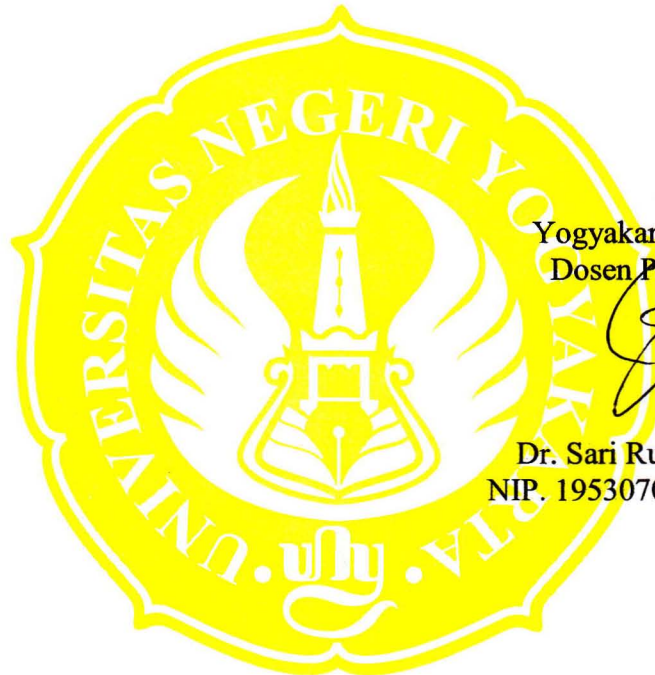


Oleh
 Dovi Uun Yutikasari
NIM 12103241039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Dovi Uun Yutikasari, NIM 12103241039 ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, Mei 2016
Dosen Pembimbing

Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.
NIP. 19530706 197603 2 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

IMPROVING THE ABILITY OF SELF CARE THROUGH PRACTICE METHOD FOR BLIND STUDENTS IN 3RD CLASS IN SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh:

Dovi Uun Yutikasari

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

doviuun@yahoo.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan proses dan hasil kemampuan pengembangan diri siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta menggunakan metode praktik pada mata pelajaran pengembangan diri materi kebersihan badan. Pengumpulan data menggunakan tes kinerja dan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan pengembangan diri melalui metode praktik siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta. Siklus I dengan tindakan berupa penjelasan, demonstrasi, praktik, dan tanya jawab diperoleh hasil kemampuan siswa pada pra tindakan mandi 55% kategori cukup meningkat 13,96% menjadi 68,96% kategori baik, menggosok gigi 62,5% kategori cukup meningkat 12,5% menjadi 75% kategori baik, mencuci rambut 52,5% kategori cukup meningkat 22,5% menjadi 75% kategori baik. Perbaikan pada siklus II dilakukan pada rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, yaitu dengan mengkondisikan siswa untuk lebih fokus, walaupun lingkungan sekitar ada suara yang mengganggu, guru mengurangi bantuan yang diberikan dalam praktik, guru memberi kesempatan agar siswa aktif bertanya mengenai kesulitannya. Hasil tes kemampuan siswa pada siklus II kegiatan mandi dari 68,96% kategori baik meningkat 5,17% menjadi 74,13% kategori baik, menggosok gigi 75% kategori baik meningkat 5% menjadi 80% kategori baik, mencuci rambut 75% kategori baik meningkat 2,5% menjadi 77,5% kategori baik. Keaktifan siswa meningkat sebesar 25% dari 58,33% kategori cukup menjadi 83,33% kategori sangat baik. Proses dan hasil belajar pengembangan diri siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta dapat meningkat setelah dilakukan tindakan menggunakan metode praktik.

Kata kunci: pengembangan diri, metode praktik, siswa tunanetra

Abstrak

This research aims to improve process and result of the ability of self care for blind students in 3rd class in SLB A Yaketunis Yogyakarta through practice method in the lesson of Activity Dailly Living (ADL) which focuses on body cleaning. Data collection techniques used were performance test and observation form. Data Analysis used was comparative descriptive. Research findings show there is improvement of students ability in self development through practice method in 3rd class in SLB A Yaketunis Yogyakarta. On the first cycle which involved acts such as explanation, demonstration, practice, and interview then the writer got research findings on pre action of taking bath from 55% (with average category) to 68,96% (with good category), means it increased for 13,96%. For the act of brushing teeth from 62,5% (with average category) to 75% (with good category), means it increased for 12,5%. For the act of washing hair from 52,5% (with average category) to 75% (with good category), means it increased for 22,5%. The improvement on the second cycle had been applied on lesson plan which is in line with students' need and condition, that is by creating condition for students to focus, although there was noise nearby, teachers gave less help in practice, teachers gave chance for students to ask about their difficulties. Research findings on second cycle show progress, for the act of taking bath from 68,96% (with good category) to 74,13% (with good category), means it increased for 5,17%. For the act of brushing teeth from 75% (with good category) to 80% (with good category), means it increased for 5%. For the act of washing hair from 75% (with good category) to 77,5% (with good category), means it increased for 2,5%. Students' active increased for 25% from 58,33% (with average category) to 83,33% (with excellent category). The process and the result of study of blind students' self development in 3rd class in SLB A Yaketunis Yogyakarta can increase after the acts of using practice method had been done.

Keyword: self development, practice method, blind student

PENDAHULUAN

Tunanetra merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ penglihatannya secara optimal. Siswa tunanetra pada hakekatnya merupakan seorang yang mengalami hambatan dalam penglihatannya. Anak tunanetra mengalami hambatan dalam proses melihat, sehingga anak tunanetra mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan melihat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James (2009: 380) mengemukakan definisi tunanetra buta adalah seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 (penyandang tunanetra hanya dapat melihat suatu objek dalam jarak 20 kaki atau 6 meter, sementara orang normal dapat melihat dengan jarak 200 kaki atau 60 meter) atau kurang dari, mata yang lebih baik dengan dikoreksi, atau seseorang yang memiliki lapang pandang sangat sempit, jarak paling lebar berdiameter tidak lebih dari 20 derajat. Keadaan ini menunjukkan adanya klasifikasi penyandang tunanetra yakni tunanetra tergolong kurang lihat (*low vision*) dan tunanetra buta (*blind*). Hambatan fungsi penglihatan pada anak tunanetra mengakibatkan kemampuan pengembangan diri atau bina diri.

Pengembangan diri (*self care skills*) menurut Mumpuniarti (2007: 160) merupakan suatu program yang dipersiapkan untuk menolong diri, merawat diri, dan mengurus diri pada anak tunagrahita yang berkaitan dengan kebutuhannya. Program pengembangan diri bagi siswa tunanetra sama seperti tunagrahita, siswa tunanetra juga

membutuhkan keterampilan dalam melakukan aktivitas menolong diri, merawat diri, dan mengurus diri sendiri. Kemampuan pengembangan diri siswa tunanetra sangat tertinggal. Siswa tidak terbiasa melakukan kegiatan pengembangan diri khususnya kebersihan badan dengan prosedur yang benar. Penelitian ini meneliti tentang kemampuan pengembangan diri kelas III. Keterampilan menolong diri sendiri yang perlu dilatihkan pada tunanetra (Purwaka Hadi, 2005: 161-171) adalah kebersihan badan, meliputi: mandi, menggosok gigi, merawat rambut, menggunakan *make up*, mencukur kumis dan jenggot. Peneliti membatasi permasalahan pada kemampuan menolong diri dalam aspek kebersihan badan. Kegiatan membersihkan badan meliputi kegiatan mandi, menggosok gigi, merawat rambut, menggunakan *make up*, mencukur kumis dan jenggot. Siswa tunanetra sebagai subjek penelitian adalah anak-anak tunanetra buta total, maka tindakan yang diberikan peneliti disesuaikan dengan kondisi siswa. Peneliti melakukan tindakan pada kemampuan mandi, menggosok gigi, dan mencuci.

Peneliti mengamati cara mengajar dan respon siswa terhadap pembelajaran *Activity Dailly Living* yang dilaksanakan oleh guru. Materi yang disampaikan guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menjaga kebersihan badan terutama dalam melakukan kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Kenyataan di lapangan metode praktik sudah digunakan namun belum berhasil secara

optimal. Metode praktik jarang dilakukan dalam pembelajaran *Activity Dailly Living*, guru lebih sering menggunakan metode simulasi, dan demonstrasi. Pelaksanaan metode praktik belum disesuaikan dengan prosedur yang dapat dipahami siswa tunanetra. Sarana prasarana dalam pembelajaran praktik belum memenuhi sarana prasarana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa tunanetra.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum plus yang digunakan di sekolah bagi mata pelajaran *Activity Dailly Living (ADL)* SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini memilih salah satu aspek terampil memelihara kesehatan pribadi yang terdiri dari kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Sesuai dengan pendapat Ardhi Widjaya, (2013: 23-27) karakteristik anak tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. (a) karakteristik kognitif siswa tunanetra terbatas akibat dari kurangnya pengalaman visual, berakibat informasi yang didapatkan sedikit. (b) Kemampuan akademik siswa tunanetra sama dengan siswa awas, siswa tunanetra memerlukan metode dan media khusus dalam pembelajara. (c) Karakteristik sosial emosi anak tunanetra kurang stabil karena keterbatasan dalam kegiatan mengamati dan menirukan, sehingga sering bingung dalam menerima informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. (d) Siswa tunanetra memiliki sikap pasif dan stereotip. Sikap pasif artinya kurang aktif dalam kegiatan sehari-hari. Stereotip artinya sering melakukan gerakan yang tidak penting, seperti: menggoyang-goyangkan kepala, bertepuk tangan, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan di SLB A Yaketunis Yogyakarta terhadap siswa kelas III, ditemukan permasalahan, yakni: kesulitan melakukan orientasi dan mobilitas di kamar mandi, kebiasaan tidak mandiri dalam aktivitas membersihkan badan, keterbatasan pengetahuan orang tua dalam mengajarkan kemandirian dalam pengembangan diri, keterbatasan guru dalam memperhatikan kegiatan yang dilakukan siswa, kesulitan dalam melakukan pengembangan diri seperti buang air, kebersihan badan, dan memakai pakaian.

Melihat keadaan seperti di atas, maka siswa kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang memiliki kemampuan pengembangan diri yang rendah, perlu diberi penanganan menggunakan metode praktik. Dengan metode praktik ini anak melakukan proses pembelajaran dengan bimbingan guru praktik langsung kegiatan pengembangan diri membersihkan badan. Alasan peneliti memilih metode praktik karena cocok diterapkan bagi anak tunanetra apabila dikaitkan dengan prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra seperti memperagakan, serta kelemahan tunanetra dalam kemampuan konsep diri dan lingkungan. Siswa tunanetra perlu melibatkan seluruh indera yang masih dapat digunakan untuk mengoptimalisasikan kemampuannya melalui kegiatan praktik.

Pemberian perlakuan dengan menggunakan metode Praktik ini dipertimbangkan dengan Prinsip belajar anak tunanetra menurut Anastasia Widdjajanti & Imanuel Hitipiew (2007: 138-141) antara lain: a) prinsip totalitas, b) prinsip keperagaan, c) prinsip kesinambungan, d) prinsip aktivitas, dan e)

prinsip individual. Dengan menggunakan metode praktik kegiatan belajar siswa akan memenuhi lima prinsip diatas. Dengan demikian akan lebih mudah jika dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri dilakukan melalui metode praktik. Guru memberikan suatu konsep pembelajaran secara utuh, tidak sepotong-potong. Prinsip keperagaan dilakukan guru dengan melibatkan kemampuan seluruh indera yang dimiliki siswa tunanetra. Prinsip kesinambungan adalah suatu pembelajaran disajikan dalam mata pelajaran yang berkelanjutan dengan prosedur praktik yang dilakukan, agar siswa tidak bingung. Prinsip aktivitas artinya dalam pembelajaran siswa berperan aktif melakukan kegiatan pembelajaran praktik terbimbing dan praktik mandiri. Selain itu siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Prinsip individual dalam pembelajaran perlu memperhatikan perbedaan individu setiap siswa tunanetra. Subyek penelitian adalah seorang tunanetra buta, maka pembelajaran disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah model dari Kemmis dan Mc Taggart.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik

sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Yaketunis Yogyakarta beralamat di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian ditetapkan dengan teknik *purposive* atau pengambilan sampel bertujuan. Subjek penelitian merupakan satu orang siswa tunanetra (buta) kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Subyek berinisial PR. Karakteristik subjek dalam penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Subjek penelitian belum mandiri dalam melakukan materi kegiatan kebersihan badan.
2. Subjek penelitian belum dapat melakukan materi kegiatan kebersihan badan dalam proses yang benar.
3. Subjek penelitian memiliki kemampuan motorik yang cukup baik.
4. Subjek penelitian tidak mengalami gangguan secara fisik kecuali penglihatannya dan tidak memiliki gangguan intelektual.

Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari 4 tahap dalam (Sukardi, 2007: 213), yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan pemberian tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan atau observasi kemampuan awal siswa tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta sebelum dilaksanakan proses tindakan.
- b. Mendiskusikan materi- materi pembelajaran pengembangan diri yang diajarkan pada proses tindakan dengan guru mata pelajaran ADL (*Activity Dailly Living*) yang diajak berkolaborasi.
- c. Mendiskusikan metode praktik yang digunakan pada proses tindakan dengan guru kolaborator.
- d. Membuat RPP pengembangan diri dan mendiskusikan kepada guru kolaborator.
- e. Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak tunanetra pada proses pembelajaran pengembangan diri.
- f. Membuat instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan anak tunanetra dalam memahami cara pengembangan diri.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu peneliti melakukan tindakan sebagai upaya perubahan untuk melaksanakan perbaikan kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan merupakan penerapan metode praktik dalam peningkatan kemampuan pengembangan diri anak tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre-test* kemampuan pengembangan diri untuk mengetahui kemampuan awal anak tunanetra dalam memahami cara pengembangan diri. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pemberian materi mengenai

proses mandi. Pertemuan ke dua dilaksanakan pemberian materi sikat gigi. Pertemuan ke tiga dilaksanakan pemberian materi mencuci rambut. Pertemuan ke empat dilaksanakan tes pasca tindakan siklus I.

3. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara sistematis oleh peneliti untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses pembelajaran, situasi tempat tindakan dan hambatan-hambatan yang ditemukan saat pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada proses pengamatan diantaranya adalah hasil tes kinerja siswa, partisipasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, partisipasi siswa dalam kegiatan praktek pembelajaran.

4. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari tindakan perbaikan yang dilakukan. Peningkatan kemampuan anak tunanetra dalam pengembangan diri mandi diukur melalui tes dengan praktik materi kegiatan kebersihan badan secara mandiri, dan observasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti merefleksi penerapan metode pembelajaran praktik untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Teknik dalam pengumpulan data ini berupa tes kinerja dan

observasi. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ikut berpartisipasi langsung didalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan berupa keaktifan siswa dalam pembelajaran pengembangan diri menggunakan metode praktik. Aspek keaktifan siswa antara lain: memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, melakukan praktik ketika pembelajaran, dan bertanya ketika pembelajaran berlangsung. Hasil tes kinerja diketahui melalui lembar pengamatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pengembangan diri membersihkan badan siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta. Aspek dari tes kinerja kemampuan membersihkan badan antara lain: kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Tes kinerja diberikan minimal dua kali yaitu pra tindakan dan pasca tindakan. Pra tindakan diberikan sebelum metode praktik diterapkan dan pasca tindakan diberikan setelah metode praktik diterapkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan skor *pre-test* dan skor *post-test*, apabila skor *post-test* > skor *pre-test*, berarti ada peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan membersihkan badan menggunakan metode praktik. Selanjutnya membandingkan nilai *post-test* dengan KKM, yaitu sebesar 70%, jika nilai *post-test* \geq dari KKM, Maka pelaksanaan tindakan metode

praktik pada pembelajaran pengembangan diri siswa tunanetra dapat dikatakan sudah berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan pengembangan dirisiswa tunanetra semakin meningkat pada siklus 1 dan siklus 2 setelah dilakukan modifikasi pada metode pembelajaran. Metode praktik digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri khususnya membersihkan badan pada siswatunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta. Peningkatan terlihat pada siklus I dan semakin membaik pada siklus II. Perubahan perilaku juga dapat dilihat dari keaktifan siswa di kelas. Siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran pengembangan diri di kelas, siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan praktik membersihkan badan, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

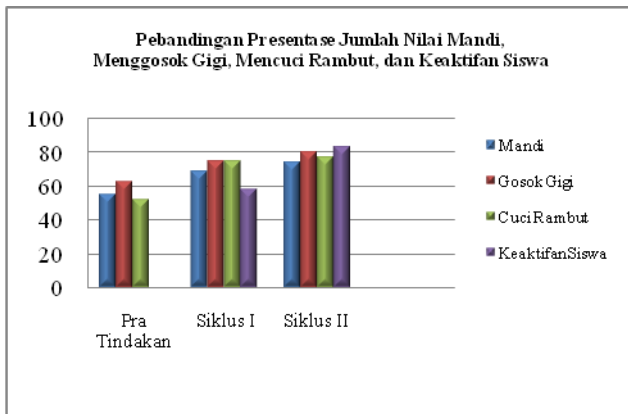
Peningkatan skor terlihat dari hasil yang didapatkan siswa pada pasca tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil skor dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II akan dijabarkan lebih lanjut pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Data Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri

Jenis Kegiatan	Pra Tindakan	Peningkatan I	Pasca Tindakan Siklus I	Peningkatan II	Pasca Tindakan Siklus II
Mandi	55%	13,96%	68,96%	5,17%	74,13%
Menggosok gigi	62,5%	12,5%	75%	5%	80%
Mencuci rambut	52,5%	22,5%	75%	2,5%	77,5%

Pada kegiatan mandi siswa belum memenuhi Kriteria Ketutasan Minimal (KKM). Sesuai dengan hasil tes kinerja peneliti perlu meningkatkan kemampuan mandi untuk

memenuhi KKM yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan guru, maka dari hasil yang didapatkan siswa pada pasca tindakan siklus II ini diketahui bahwa subyek mengalami peningkatan dan telah memenuhi KKM yaitu 70. Peningkatan ini dipengaruhi oleh modifikasi metode pembelajaran menggunakan metode praktik, sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ilmu yang didapat juga bermakna karena mendapat pengalaman belajar yang berbeda. Gambaran peningkatan skor hasil belajar siswa selama pra tindakan, pasca tindakan 1 pada siklus 1 dan pasca tindakan 2 pada siklus 2 dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram peningkatan kemampuan pengembangan diri

Grafik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebelum diterapkannya metode praktik, kemampuan pengembangan diri siswa kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta masih tergolong rendah. Nilai persen kegiatan mandi adalah 55%, artinya siswa belum memenuhi KKM yaitu 70%. Nilai persen kegiatan menggosok gigi adalah 62,5%, artinya siswa belum memenuhi KKM yaitu 70%. Nilai persen yang diperoleh kegiatan mencuci rambut adalah 52,5%, artinya siswa belum memenuhi KKM yaitu 70%.

Hasil pengamatan keaktifan belajar pada siklus I mendapatkan nilai 58,33%, belum

mencapai KKM 70%. Nilai keaktifan siswa mencapai kategori cukup. Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus I nilai kegiatan mandi adalah 68,96%, artinya siswa belum memenuhi KKM yaitu 70% dan pada kategori baik. Nilai persen kegiatan menggosok gigi adalah 75%, artinya siswa sudah memenuhi KKM yaitu 70% dan pada kategori baik. Nilai persen kegiatan mencuci rambut adalah 75%, artinya siswa sudah memenuhi KKM yaitu 70% dan pada kategori baik. Dengan demikian pembelajaran belum dikatakan berhasil pada kemampuan mandi dan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Perbaikan rencana pembelajaran siklus II lebih disesuaikan pada kondisi anak dan lingkungan. Guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan mengurangi bantuan yang diberikan. Siswa diminta untuk lebih fokus ketika pembelajaran, serta mengkondisikan lingkungan kamar mandi. Guru memancing siswa dengan pertanyaan di akhir pembelajaran, agar siswa termotivasi untuk bertanya. Hasil tindakan siklus II nilai keaktifan belajar siswa 83,33%, sudah mencapai KKM 70%. Nilai keaktifan siswa telah mencapai kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus II nilai persen kegiatan mandi adalah 74,13%, artinya siswa sudah memenuhi KKM yaitu 70% dan pada kategori baik. Nilai persen kegiatan menggosok gigi adalah 80%, artinya siswa sudah memenuhi KKM yaitu 70% dan pada kategori baik. Nilai persen kegiatan mencuci rambut adalah 77,5%, artinya siswa sudah memenuhi KKM yaitu 70% dan pada kategori baik. Dengan demikian pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil dan penelitian tidak dilanjutkan karena telah

mencapai indikator keberhasilan yaitu siswa mencapai nilai keseluruhan lebih dari 70%.

Hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi yang dilakukan selama pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan penggunaan metode pembelajaran praktik pada mata pelajaran *Activity Daily Living (ADL)* berimplikasi baik terhadap kemampuan siswa kelas III SLB A Yaketunis. Hal tersebut terbukti dengan data yang diperoleh menunjukkan peningkatan. Melalui metode pembelajaran praktik siswa dapat memperoleh pengalaman nyata dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran.

Pembahasan

Penerapan metode praktik dengan tindakan praktik mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut pada siklus I disesuaikan dengan prosedur mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut yang dikaji dari pendapat Maria J. Wantah (2007), Nur Aedi (2010), dan Agus Heri S. I. (2003). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung metode lain yang digunakan selain metode praktik adalah metode demonstrasi, metode ceramah, dan tanya jawab. Metode ceramah dan demonstrasi digunakan untuk menjelaskan cara melakukan setiap tahap membersihkan badan. Metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dan mengetahui kemampuan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Metode praktik digunakan dalam setiap tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran kebersihan badan. Siswa

melakukan praktik secara mandiri dan terbimbing oleh guru, hal ini sesuai yang dikaji menurut David A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak (2009: 203). Praktik mandiri dilakukan ketika kegiatan evaluasi pembelajaran, untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa. Praktik terbimbing dilakukan ketika proses pembelajaran, siswa masih membutuhkan bimbingan guru dalam melakukan tahapan kegiatan membersihkan badan.

Tindakan pada siklus II yang dilakukan yaitu siswa belajar melalui metode praktik dalam kegiatan membersihkan badan yang meliputi kegiatan mandi, gosok gigi, dan mencuci rambut. Penerapan metode praktik siklus II hampir sama dengan siklus I, menggunakan prosedur yang sesuai dengan langkah mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut yang dikaji dari pendapat Maria J. Wantah (2007), Nur Aedi (2010), dan Agus Heri S. I. (2003). Perbedaan terdapat pada perbaikan rencana pembelajaran, yaitu lebih disesuaikan pada kondisi dan lingkungan anak. Guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan mengurangi bantuan yang diberikan, tujuannya agar siswa lebih mandiri. Siswa diminta untuk lebih fokus ketika pembelajaran, serta mengkondisikan lingkungan kamar mandi dari suara- suara yang mungkin mengganggu. Guru memancing siswa dengan pertanyaan di akhir pembelajaran, tujuannya agar siswa termotivasi untuk bertanya materi yang belum dipahami.

Belajar praktik menurut Hamzah (2008: 200) merupakan belajar keterampilan yang memerlukan gerakan motorik, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di lapangan. Metode

praktik berhasil karena siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dengan aktivitas motoriknya untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu melalui metode praktik siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari lapangan, yaitu kamar mandi dan lingkungan sekolah. Metode praktik mampu meningkatkan aktivitas belajar dengan suasana yang gembira dan bervariasi sehingga tidak membosankan. Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran pengembangan diri menggunakan metode praktik maka siswa dapat meningkatkan kemampuan membersihkan badan yang terdiri dari: mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut.

Sebelum diterapkannya metode praktik, kemampuan pengembangan diri siswa kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta masih tergolong rendah. Siswa belum mencapai KKM dalam melakukan kegiatan membersihkan badan.

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran praktik mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut, maka hasil pengamatan keaktifan belajar siklus I pada kategori cukup, tetapi belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus I nilai kemampuan mandi belum mencapai KKM. Dengan demikian pembelajaran belum dikatakan berhasil pada kemampuan mandi dan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilanjutkan untuk mendapatkan hasil belajar dengan nilai dari setiap kegiatan mencapai KKM.

Tindakan pada siklus II yang dilakukan yaitu siswa belajar melalui metode praktik dalam kegiatan membersihkan badan yang meliputi kegiatan mandi, gosok gigi, dan mencuci rambut. Penerapan metode praktik siklus II hampir sama dengan siklus I, menggunakan prosedur yang

sesuai dengan langkah mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut, hal ini sesuai pendapat Maria J. Wantah (2007), Nur Aedi (2010), dan Agus Heri S. I. (2003). Perbaikan rencana pembelajaran, yaitu lebih disesuaikan pada kondisi anak dan lingkungan. Guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan mengurangi bantuan yang diberikan, tujuannya agar siswa lebih mandiri. Siswa diminta untuk lebih fokus ketika pembelajaran, serta mengkondisikan lingkungan kamar mandi dari suara-suara yang mengganggu. Guru memancing siswa dengan pertanyaan di akhir pembelajaran, tujuannya agar siswa termotivasi untuk bertanya materi yang belum dipahami. Hasil tindakan siklus II nilai keaktifan belajar siswa sudah mencapai KKM dan mencapai kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus II nilai kemampuan mandi, menggosok gigi, mencuci rambut dapat mencapai KKM dan berada dalam kategori baik. Dengan demikian pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil dan penelitian tidak dilanjutkan karena telah mencapai indikator keberhasilan yaitu siswa mencapai nilai keseluruhan lebih dari 70%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa praktik dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri pada siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta, hal ini dapat dibuktikan dengan:

1. Pada siklus I dengan tindakan berupa penjelasan, demonstrasi, praktik, dan tanya jawab diperoleh hasil kemampuan siswa

meningkat dalam praktik mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut, tetapi pada kegiatan mandi belum mencapai KKM. Perbaikan pada siklus II dilakukan pada rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, yaitu dengan mengkondisikan siswa untuk lebih fokus, walaupun lingkungan sekitar ada suara yang mengganggu, guru mengurangi bantuan yang diberikan dalam praktik, guru memberi kesempatan agar siswa aktif bertanya mengenai kesulitannya. Hasil keseluruhan aspek membersihkan badan dan keaktifan siswa yang diperoleh pada siklus II meningkat dan mencapai KKM.

2. Hasil siklus I pada pra tindakan mandi 55% berada dalam kategori cukup meningkat 13,96% menjadi 68,96% berada dalam kategori baik, menggosok gigi 62,5% berada dalam kategori cukup meningkat 12,5% menjadi 75% berada dalam kategori baik, mencuci rambut 52,5% berada dalam kategori cukup meningkat 22,5% menjadi 75% berada dalam kategori baik. Hasil kemampuan siswa pada siklus II setelah dilakukan perbaikan sebagai berikut: kegiatan mandi dari 68,96% berada dalam kategori baik meningkat 5,17% menjadi 74,13% berada dalam kategori baik, menggosok gigi 75% berada dalam kategori baik meningkat 5% menjadi 80% berada dalam kategori baik, dan mencuci rambut 75% berada dalam kategori baik meningkat 2,5% menjadi 77,5% berada dalam kategori baik. Keaktifan siswa meningkat sebesar 25% dari 58,33% berada dalam kategori cukup menjadi 83,33% berada dalam kategori sangat

baik. Dengan demikian kemampuan siswa dalam pengembangan diri kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta meningkat setelah menggunakan metode praktik

Saran

Kemampuan pengembangan diri materi kebersihan badan pada siswa kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta meningkat setelah diberikan tindakan menggunakan metode praktik. Peneliti perlu memberikan saran-saran berdasarkan temuan di atas sebagai berikut.

1. Siswa

Temuan pada siklus I dan II menunjukkan siswa masih kurang aktif bertanya dalam proses pembelajaran. Siswa masih tergantung pada bantuan guru ketika melakukan kegiatan praktik membersihkan badan. Perhatian siswa tidak fokus ketika mendengar suara di lingkungan kamar mandi. Jika masih ada langkah yang kurang jelas sebaiknya siswa bertanya kepada guru agar dapat memahami materi dengan cara diskusi bersama guru, sebaiknya siswa mandiri dalam melakukan kegiatan praktik membersihkan badan, dan lebih fokus memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran.

2. Guru

- a. Temuan pada siklus I guru masih perlu lebih memahami prosedur dalam mengajarkan materi kegiatan praktik menggosok gigi, sehingga memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran terhadap siswa.
- b. Metode praktik dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa.

Oleh karena itu sebaiknya guru menggunakan metode praktik dalam pembelajaran pengembangan diri dengan mendemonstrasikan terlebih dahulu dan melakukan praktik terbimbing dengan cara diulang-ulang. Dengan demikian siswa tunanetra lebih mudah memahami materi pembelajaran.

3. Kepala Sekolah

Metode praktik dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa. Oleh karena itu sebaiknya Kepala Sekolah menambah sarana dan prasarana pembelajaran pengembangan diri melalui metode praktik, dengan demikian pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa dan dapat mengakomodasi kebutuhan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak. (2009). *Methods for Theaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Agus Heri S. I. (2003). *Mencuci Rambut*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://psbtik.smkn1cms.net/kecantikan/ta-ta-kecantikan-rambut/mencuci-rambut.pdf>. Pada tanggal 19 Oktober 2015 pukul 23.27 WIB.

Anastasia Widdjajanti & Imanuel Hitipiew. (2007). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Ardhi Widjaya. (2013). *Seluk Beluk Tunanetra*. Yogyakarta: Java Litera.

Daniel, Hallahan P. & Kauffman, M. James. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. United States of America: Pearson.

Hamzah B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.

Nur Aedi. (2010). *Pengelolaan dan Analisi Data Hasil Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Purwaka Hadi. (2005). *Kemandirian Tunanetra Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.